

MANHAJ MUHADISIN DALAM MENETAPKAN KEDHABITAN PERAWI HADIS

Oleh :

Endad Musaddad

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak:

Ulama Hadis telah menetapkan kriteria sahnya sebuah hadis harus memenuhi lima persyaratan: Bersambung sanadnya, Diriwayatkan oleh perawi yang 'adil, lagi Dhabit, tidak mengandung syadz dan bebas dari 'illat. Dari empat syarat tadi salah satunya berkaitan dengan masalah intelektualitas dalam menyatakan berita, juga amat berpengaruh dalam penilaian materi berita tersebut. Sebab itulah sejak awal dalam penelitian hadis unsur dhabit terlebih dulu di analisa baru kemudian meneliti keadaan materi berita tersebut. perawi adalah masalah dhabi. Terkait dengan unsur dhabi dalam periwayatan, ia tidak hanya menentukan diterimanya kepribadian perawi

Penelitian terhadap kedhabitan para perawi hadis dilakukan oleh para muhadisin melalui cara-cara tertentu, baik berkaitan langsung dengan pribadi mereka, maupun terhadap materi beritanya melalui kajian komparatif dengan berita lainnya. Dalam tulisan ini penulis akan coba menguraikan informasi tentang manhaj muhadisin dalam masalah kedhabitan perawi hadis dengan meliputi: pengertian dhabit, macam-macamnya, dhabi dalam riwayat, kriteria penetapannya serta kitab-kitab yang membahas seputar masalah ini.

Kata Kunci : *Manhaj, Kedhabitan, perawi*

Pendahuluan

Sistem penyampaian berita dari Nabi saw dengan keharusan menyebutkan sanadnya merupakan spesifik umat Islam. Umat-umat sebelumnya tidak memiliki sistem seperti ini. Dengan sistem seperti ini pula keotentikan berita dapat dipertanggung jawabkan. Karena sedemikian luhurnya nilai sanad dalam struktur hadis, maka para ulama mengatakan, sanad merupakan bagian dari agama, seandainya tidak ada sistem sanad ini, tentu banyak kedustaan dan orang mengatakan sekehendak hatinya.¹

Urgensi sanad ini akan tampak lebih jelas ketika kita meneliti rawi-rawi hadis yang membentuk sanad itu. Dengan meneliti sanad ini akan diketahui sisilsilah rawi-rawi, apakah ia bersambung sampai ke Nabi SAW

¹Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 429.

atau tidak. Dapat diketahui pula, apakah setiap rawi itu dapat dipertanggungjawabkan beritanya atau tidak, yang pada akhirnya dapat diketahui kredibilitas kesahihan hadisnya.

Para ulama hadis, sejak dulu kala hingga sekarang telah memberi batasan tentang keotentikan riwayat. Selain sanadnya bersambung, perawi perawinya bersifat 'adil, dan dhabit juga harus terhindar dari syadz dan 'illat.²

Terkait dengan unsur *dhabit* dalam periwayatan, ia tidak hanya menentukan diterimanya kepribadian perawi dalam menyatakan berita, juga amat berpengaruh dalam penilaian materi berita tersebut. Sebab itulah sejak awal dalam penelitian hadis unsur dhabit terlebih dulu di analisa baru kemudian meneliti keadaan materi berita tersebut.

Penelitian terhadap kedhabitan para perawi hadis dilakukan oleh para muhadisin melalui cara-cara tertentu, baik berkaitan langsung dengan pribadi mereka, maupun terhadap materi berita melalui kajian komparatif dengan berita lainnya.

Dalam tulisan ini penulis akan coba uraikan informasi tentang manhaj muhadisin dalam masalah kedhabitan perawi hadis dengan meliputi, pengertian dhabit, macam-macamnya, dhabit dalam riwayat, kriteria penetapannya serta kitab-kitab yang membahas seputar masalah ini.

Pengertian Dhabit

Kata dhabit secara bahasa dalah masdar dari dhabitha (ضبط) yang berarti hafalannya kokoh, teliti dan tepat (حفظه بالحزم حفظا بليغا) atau menahan, memelihara sesuatu dengan benar-benar tetap terpelihara.³

Secara terminologi ulama hadis memberikan pengertian Seorang rawi dikatakan dhabit apabila ia mampu memelihara dengan baik suatu khabat (berita) yang di dengarnya sejak ia mendapatkannya sampai ketika ia menyampaikannya kepada orang lain, kekuatan hafalannya ini baik dalam dada maupun dalam tulisan.⁴

Hal senada juga dikemukakan Ibn Katsir dalam "al-Baits", yakni pemeliharaan rawi terhadap apa yang diriwayatkannya. Sementara Subhi Shalih dalam kitabnya " Mabâhis fi 'Ulûm al-Hadis", dhabit merupakan sebuah julukan yang diberikan kepada orang yang mendengarkan riwayat sesuai asalnya, dia memahami kandungannya secara detail, dan hafal dengan sempurna (kamil), keadaan ini mulai dari ketia ia menerima riwayat sampai

² Mahmud al-Thahan, *Al-Taisir Musthalah al-Hadis*, (Bairut,: Dar al-Qur'an al-Karim,tt), h. 30.

³ Al-Syakhawi, Muhammad bin Abdurahman, Fathul Mugits bi Syarh Alfiah al-Hadis Li al-'Iraqi (Kairo: TP, tt), h. 18.

⁴ Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, *op.cit*, h.232.

menyampaikannya kepada orang lain.⁵

Dari batasan tersebut tercermin bahwa seorang perawi yang dhabt di dalamnya harus terkumpul beberapa hal yaitu: (1) bukan seorang pelupa, (2) hafal apa yang didiktekan kepada muridnya, bila ia meriwayatkan hadisnya dengan hafalan dan terjaga tulisannya dari kelemahan, bila ia meriwayatkan hadisnya lewat tulisan, (3) menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud, bila ia meriwayatkan secara makna.

Macam-macam Dhabt

Para ulama hadis membagi dhabth pada dua macam: (1) *Dhabth fi al-Sudur*, dan (2) *dhabath fi al-kitabah* (tulisan). Dabath dalam hafalan (*fi al-Sudur*) yakni seseorang yang mempunyai ingatan yang kuat, sejak menerima sampai kembali kepada orang lain, dan ingatannya itu sanggup di keluarkan kapan dan dimana saja dikehendaki. Sedangkan dhabat dalam tulisan (*fi al-Kitabah*) yaitu orang yang menyampaikan sesuatu ingatannya berdasarkan pada buku (tulisan).⁶

Perawi yang dhabat ini tidak sama tingkatannya, sebab itu ada istilah khusus bagi mereka; (1) istilah dhabth dieperuntukkan bagi mereka yang hafal dengan sempurna hadis yang diterima (saat tahamul), dan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain. (2) istilah dhabth plus (*tam al-dabth*) diperuntukkan bagi mereka yang hafal dengan sempurna suatu hadis saat tahamul, sempurna hafalannya saat '*ada al-hadis* kepada orang lain, dan memiliki pemahaman yang baik akan hadis tersebut. Klasifikasi ini amat berguna ketika hendak mengadakan analisa terhadap kemungkinan adanya kejanggalan dan cacat pada sisi sanad.

Keadaan rawi yang dhabth dapat terlihat nyata dari riwayat yang disampaikannya. Diantaranya sesuai dengan kebanyakan riwayat dari orang-orang *tsiqat* meskipun hanya bersifat maknawinya saja. Kredibilitas kedhabitan perawi akan hilang manakala riwayatnya banyak bertentangan dengan perawi *dhabt* lainnya.

Dampak Dhabt Dalam Riwayat

Maksud dari kata riwayat di atas meliputi keadaan *tahamul dan al 'ada al-Hadis*, sehingga dapat dipahami sub judul tersebut diseputar dampak intelektualitas perawi dalam kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat. Berangkat dari uraian di atas dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya nilai suatu ke dhabitan, bahkan dapat dipastikan tidak akan dipakai dan diterima suatu riwayat yang periwinya tidak memiliki sifat

⁵ Subhi Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Hadis*, (Bairut: Dar Li al-Maalayin, 1977), h. Cet ke 9, h. 128.

⁶ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, (Madinah: Maktabah al-Ilmiah, tt) , tahkik Muhammad Abdul Latif, jilid, I, h. 304.

dhabt.⁷

Suatu berita (khabar) tidak akan diterima (tertolak) jika beberapa syarat/ unsur seperti: Islam, Baligh berakal, adil dan dhabth tidak terpenuhi, atau akarena adanya sifat-sifat yang dapat menyebabka gugurnya riwayat itu seperti tertuduh berdusta, lebih banayak pertentangannya dengan riwayat lainnya tau berperilaku bid'ah.

Sehubungan dengan hal di atas Syu'bah al-Hajaz ketika ditanya, siapakah orang yang riwayatnya ditinggalkan? Ia menjawab, seseorang yang meriwayatkan hadis dari orang-orangb terkenal tentang suatu hadis yang malah mereka tidak kenal, hadisnya ditinggalkan, atau ia sering berbuat salah, atau meriwayatkan hadis yang dinilai kebanyakan orang sebagai khabar yang salah, maka semuanya tertolak.⁸

Dari pernyataan Syu'bah di atas, ada dua syarat kunci yang harus terpenuhi pada diri seorang periwayat bila riwayatnya ingin diterima: yakni 'adil dan dhabth. Adanya dua sifat tersebut dapat membantah kemungkinan eterjadinya kesalahan dan melakukan salah pemahaman kan riwayatnya. Kedua sifat itu telah mencakup syarat lainnya seperti harus Islam dan berakal. Sebab bagaimana orang berlaku adil tanpa Islam, dan dhabth (cermat, akurat) tanpa adanya akal.

Menurut para ahli hadis, syarat berakal itu sama halnya dengan tamyiz (dapat memilah yang benar). Dalam kaitan ini seorang perawi yang belum akil baligh tidak dibenarkan meriwayatkan hadis ('ada al-hadis), ia baru diperkenalkan menerima, dan baru disampaikan setelah memasuki usia akil baligh. Inilah yang dilakukan kebanyakan sahabat. Mereka menerima khabar saat kecil dan menyampaikannya ketika usia dewasa, seperti yang dilakukan Annas bin Malik, Ibn Abbas, dan Abu Sa'id al-Khudri.⁹

Kriteria Penetapan Dhabth

Para ulama dalam menetapkan kedhabitan perawi berdasarkan berbagai pendapat menempuh beberapa metode antara lain:

1. Kedhabitan perawi dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
2. Kedhabitan perawi dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang telah dikenal kedhabitannya;
3. Apabila seseorang perawi sesekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai perawi yang dhabth, tetapi jika keslhannya sering terjadi, maka akan hilanh julukan dhabth darinya.¹⁰

⁷ Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op.cit.*, h.232.

⁸ Al-Hakim al-Naisyaburi, *Kitab Ma'rifat fi 'Ulum al-Hadis*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1977),, h. 62.

⁹ Subhi Shalih, *op.cit.*, h. 126.

¹⁰ Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op.cit.*, h. 232.

Al-Khudari Bik dalam buku “ Ushul Fikh”nya menjelaskan penetapan keadilan dan kedhabitan periwayat dapat dilakukan dengan dua cara: 1) melakukan penelitian terhadap rawi yang bersangkutan, 2) pentazkiahan terhadap diri perawi, selain mencari kesesuaian dengan riwayat para periwayat lain. Selain itu ta’dil dapat dilakukan dengan penetapan oleh ulama mujtahid bila hadisnya dipakai hujjah.¹¹

Dalam kaitan ini yang menjadi dasar penetapan kedhabitan periwayat secara implisit ialah hafalannya bukan tingkat pemahaman periwayat terhadap kandungan riwayat yang dibawanya. Sebab unsur utama dalam ‘*ada al-hadis*’ ialah hafal akan materi riwayat, meskipun ia tidak memahaminya, tetap akan diterima riwayatnya.

Pemahaman periwayat akan hadis yang diriwayatkannya tetap sangat berguna dalam periwayatan hadis, dan inilah yang kan meningkatkan kualitas riwayat. Selain itu hal tersebut dapat menjadi dalil manakala ada pertentangan atau perbedaan dengan riwayat lain yang sama-sama berpredikat dhabt. Terhadap hal yang demikian periwayat yang hafal dan memahami kandungan riwayatnya akan menjadi rajih daripada periwayat yang hanya sekedar hafal saja.

Menelaah kriteria dari penetapan kdhabitan periwayat di atas, poin pertama misalnya harus ada kesaksian para ulama terhadap diri perawi. Hal ini dapat diketahui melalui riwayat hidupnya, dari mana ia menerima hadis, bagaimana ia memahaminya dan hal-hal lain yang berkenaan dengan kehidupan perawi, sehingga ia masuk katagori *dhabth*, dimana kata *dhabth* mengisyaratkan harus ada sifat kuat hafalan dan akurat dalam periwayatan hadis.

Pada poin kedua yakni mengadakan komparasi antara riwayat seseorang yang dinilai *dhabth* dengan riwayat lain yang juga dari perawi yang bersifat dhabth. Kesesuaian ini dapat terjadi pada lafadz-lafadz yang ada dalam hadis itu. Dapat pula kesesuaian ini hanya pada kandungan atau isinya, karena dapat saja perawi tersebut dalam meriwayatkan hadisnya dengan maknanya saja (*‘ada bi al-Makna*).

Kriteria penetapan rawi yang ketiga yakni walaupun ada kesalahan dalam riwayat, namun hanya sesekali saja, itu dapat dimaafkan dan tetap kredibel kedhabitannya. Kecermatan seorang perawi dapat ditilik dari kesesuaian riwayatnya, jika ternyata cocok dengan apa yang diriwayatkan orang lain yang juga dhabth, tetapi itu harus mengena secara keseluruhan. Adanya perbedaan yang sedikit tidak akan menurunkan nilai dhabthnya. Jika perbedaan terlalu besar dan sering terjadi, maka kedhabitan perawi tersebut diragukan.¹²

Ada jalan lain untuk mengetahui ketsiqatan perawi, yang praktis di

¹¹ Al-Khudari Bik, *Ushul Fikh*, (Beirut: dar al-Fikr, 1988), h. 217.

¹² Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, *op.cit*, h. 111-112.

antaranya ialah menela'ah hasil penelitian para ulama tarikh yang diungkapkan dengan menggunakan lafal-lafal tertentu dari para perawi hadis dalam kitab-kitab mereka seperti kitab tarikh al-Bukhari, kitab al-tsiqat karya Ibn Hibban, kitab jarh wa Ta'dil karya Abi Hatim al-Razi, dan lain-lain.

Selain itu diterimanya riwayat suatu hadis meskipun berasal dari perawi kepercayaan (dhabath), tapi bila terdapat perbedaan yang besar dengan riwayat lain, itu dinilai tetap sebagai penyimpangan. Karena suatu hadis dikatakan sahih bukan hanya sekedar dilihat dari riwayatnya saja, tetapi juga melalui pemahaman, hafalam dan kemasyhuran riwayat itu. Juga sebuah pengetahuan tidak akan menjadi sebuah ilmu jika belum ditela'ah dan dikaji oleh para ulama, sehingga ia jelas atau nampak kebaikan dan kecacatannya demikian pula terhadap suatu riwayat. Hal ini sebagaimana diungkapkan Imam Hakim al-Naisabury:

أَنَّ الصَّحِيحَ لَا يُعْرَفُ بِرِوَايَتِهِ فَقَطْ وَأَلِمَّا يُعْرَفُ بِالْفَهْمِ وَالْحِفْظِ وَكَثُرَتْ
السَّمَاعِ

*“Sesungguhnya hadis Sahih itu tidak hanya diketahui melalui riwayatnya saja, tetapi juga melalui pemahaman dan hafalan”.*¹³

Ungkapan al-Hakim tersebut jika ditelaah senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibn Mubarak berkenaan dengan keadaan sanad dalam suatu riwayat yang berusaha mencegah terjadinya pemalsuan riwayat dari orang yang tidak bertanggung jawab.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Nabi saw ketika memperingatkan umar bin Khatab agar memperhatikan keutuhan agama dari orang-orang yang hendak merusak agama. Sebagaimana sabdanya:

عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلعم أنه قال: يَا بَنَ عُمَرَ دِينِكَ دِينِكَ إِنَّمَا
هُوَ لِحْمِكَ وَدَمِكَ فَانظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُ خُذْ عَنِ الدِّينِ اسْتَقِمُوا وَلَا تَأْخُذْ عَنِ الدِّينِ
مَالُوا

Dari Nafi' dari Ibn Umar, dari Nabi SAW. Bahwasanya beliau bersabda: “ Hai Ibn Umar, agamamu, sekali lagi agamamu, dan darah dagingmu, maka perhatikan orang yang kan kamu ikuti. Ikutilah orang yang teguh, bukan orang-orang yang mudah goyah pendiriannya karena hawa nafsu”.

¹³ Al-Hakimm al-Naisaburi, Kitab Ma'rifat, *op.cit*, h. 59.

Muhammad bin Sirin jugapernah mengatakan hal senada:

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ دِينٌ فَانْتَظِرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُوا دِينَكُمْ

“ Sesungguhnya ini adalah urusan agama, maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil urusan agamamu ini.¹⁴”

Perhatian Nabi dan para ulama dio atas meenunjukkan betapa pentingnya eksistensi periwayat beserta kedhabtannya. Seandainya hal tersebut tidak ikut menentukan kesahihan hadis tentunya tidak banyak kita dapatkan perhatian dari mereka.

Beberapa karangan seputar kedhabitan Perawi

Sehubungan dengan pentingnya eksistensi periwayat dalam menentukan kesahihan sanad hadis para ulama telah berusaha mengumpulkan sejumlah nama perawi terkait dengan keberadaan mereka dalam belantika periwayatan. Dibawah ini penulis turunkan sejumlah literatur atau buku terkait dengan para perawi hadis khususnya rawi-rawi yang berstatus dhabt, diantaranya adalah:

No	Nama Kitab	Pengarang
1	Ahwal al-Rizāl	Al-Jurjani
2	Usdul Ghabah fi Ma'rifat al-Shahabah	Ibn al-Atsir
3	Al-Asma wa al-Kunā	Al-Duwalabi
4	Al-Hadis wa al-Muhadisun	Muhammad' Abu Zahu
5	Al-Irsyad fi Ma'rifat Ulama al-Hadis	Al-Qizqini
6	Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah	Ibn Hajar al-Asqalani
7	Al-Jarh Wa Ta'dil	Muhammad bin Hatim al-Razi
8	Mizan al-'Itidal	Al-Dzahabi
9	Al-Mu'in fi Thabaqah al-Muhadisun	Al-Dzahabi
10	Al-Raf'u wa Takmil Fi al-Jarh wa Ta'dil	Al-Laknawi
11	Siyar al-'Alama an-Nubala	Al-Dzahabi
12	Taqrib al-Tahdzib	Ibn Hajar al-Asqalani
13	Tadzkirot al-Hufadz	Al-Dzahabi
14	Tahdzib al-Tahzib	Ibn Hajar al-Asqalani
15	Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rizal	Al-Mizi
16	Tarikh al-Tsiqat	Al-Ijli
17	Kitab al-Tsiqat	Ibn Hiban al-Busthi
18	Tarikh al-Baghdadi	Khatib al-Baghdadi

Penutup

Dari beberapa uraian di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan kedhabitan perawi anantara lain:

1. Sifat dhabt diberikan kepada periwayat yang kokoh dan terpelihara hafalannya dalam meriwayatkan hadis (tahumul wa al-'ada);

¹⁴ Subhi Shalih, *op.cit.*, h.34.

2. Kedhabitan periwayat amat berdampak terhadap riwayat yang dibawahnya;
3. Penetapan kedhabitan periwayat dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan ulama hadis, kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang juga tsiqah, dan riwayatnya jauh dari kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Mahmud al-Thahan, *Al-Taisir Musthalah al-Hadis*, Bairut,: Dar al-Qur'an al-Karim,tt.
- Al-Syakhawi, Muhammad bin Abdurahman, *Fathul Mugits bi Syarh Alfiah al-Hadis Li al-'Iraqi* Kairo: TP, tt, h. 18.
- Subhi Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Hadis*, Bairut: Dar Li al-Maalayin, 1977, h. Cet ke 9.
- Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, Madinah: Maktabah al-Ilmiah, tt , tahkik Muhammad Abdul Latif, jilid, I.
- Al-Hakim al-Naisyaburi, *Kitab Ma'rifat fi 'Ulum al-Hadis*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1977.
- Al-Khudari Bik, *Ushul Fikh*, Beirut: dar al-Fikr, 1988.

تاريخ العرب وأصول جنسهم

بقلم أحمد هداية ناصر

(مدرس كلية الشريعة و الاقتصاد الإسلامي الجامعة الحكيمة سلطان مولانا حسن الدين البننتي)

Abstrak:

Jazirah Arab sebagai tempat muncul dan berkembangnya agama penutup, Islam yang dibawa oleh Rasul penutup, Muhammad s.a.w., menarik untuk dikaji sejarah penduduknya sekaligus asal-usul mereka.

Sebenarnya yang paling tepat bukanlah Jazirah Arab (Pulau Arab) melainkan Syibeh Jazirah Arabiya (Semenanjung Arab), karena wilayahnya yang terletak diantara Lembah Syam di utara, Teluk Arab dan Laut Oman di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Laut Merah di barat. Dus, wilayah jazirah Arab hanya dikelilingi perairan di tiga arah saja yaitu barat, timur dan selatan.

Orang-orang Arab dalam sejarahnya sebagian besar berdomisili di semenanjung Arab. Diantara mereka menurut sejarawan kuno dari Yunani, Latin, Ibrani dan Suryani, ada yang menetap di Iraq mulai dari tepi barat sungai Furat sampai ujung Syam, Palestina, Sinai sampai tepian timur sungai Nil. Sehingga menurut para sejarawan kuno tersebut bahwa mereka disebut orang Arab, dan wilayah tempat tinggal mereka disebut Bilad al-Arab (Kawasan Arab).

Para sejarawan Arab membagi bangsa Arab menjadi dua bagian besar:

Pertama: Arab Ba'idah, yaitu bangsa Arab yang absurd untuk diketahui berita tentang mereka kecuali yang termaktub dalam kitab-kitab samawi dan syair-syair jahiliyah seperti cerita tentang kaum 'Aad dan Tsamud. Diantara suku yang paling populer dari bangsa Arab golongan ini adalah 'Aad, Tsamud, Jurhum generasi pertama, Thasm dan Judes.

Kedua: Arab Baqiyah yang terbagi menjadi dua keturunan:

Pertama, Arab 'Aribah, yaitu keturunan Qahtan yang berdomisili di Yaman.

Ketiga, Arab Musta'ribah atau disebut juga Arab Muta'arribah, yaitu mayoritas orang Arab baik Arab Pedalaman (Badawi) maupun Arab Luar (Hadhari) yang berdomisili di tengah Jazirah Arab dan wilayah Hijaz sampai lembah Syam ketika terjadi konvergensi budaya dengan Arab Yaman. Arab Baqiyah inilah orang-orang Arab yang ada sampai sekarang.

Kata Kunci : Sejarah Arab, asal usul orang Arab